

Abi Kayyisa

Suamiku, *Luangkan* Waktumu Untukku!



مَجْلِسُ الْفُرْقَانِ الْمَلَايِي

بُكَدْ مَوَدَّاهُ
al-Mawaddah

Through Education, Enrichment, Revival and the Release

Rubrik Taman Pasutri

Seri ke-1

Taman Pasutri
Seri ke-1

Abi Kayyisa

Suamiku, *Luangkan* Waktumu Untukku!



مَعْمَدُ الْفَرْقَانِ الْإِسْلَامِيِّ

Judul

Suamiku, Luangkan Waktumu Untukku!

Penulis

Abi Kayyisa

Desain & Layout

Abu Alifah

Ukuran Buku

176 mm x 250 mm (9 halaman)

Edisi

Rabi'ul Akhir 1448 H

Majalah Al Mawaddah

Rubrik Taman Pasutri

Seri ke-1

Penerbit



مَعَهْدُ الْفَرْقَانِ الْإِسْلَامِيِّ

SROWO - SIDAYU - GRESIK - JATIM



Suamiku, Luangkan Waktumu Untukku!¹

Rasulullah Muhammad ﷺ adalah seorang figur teladan yang komplet. Beliau ﷺ sebagai kepala negara, seorang panglima perang, seorang guru, ayah dan figur suami idaman bagi siapa saja. Karena itulah, kita sebagai umatnya hendaknya selalu berusaha meneladani akhlak dan pribadi Rasulullah ﷺ dengan baik. Baiklah, kali ini mari kita berbincang-bincang mengenai sosok Rasulullah ﷺ saat bersama istrinya.

Rasulullah ﷺ dalam muamalah beliau bersama keluarganya adalah sebuah perwujudan nyata dari firman Allah ﷻ:

﴿وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ﴾

“Dan pergaulilah mereka dengan ma’ruf (baik).” (QS. an-Nisa’: 19)

1 Disarikan dengan bebas dari *Kaifa ‘Alamahum –shallallahu ‘alaihi wasallam-* hal. 42-47, Syaikh Shalih al-Munajjid.

Dalam ayat di atas, kata *'al-ma'ruf* maknanya adalah setiap perbuatan, perkataan dan perangai yang mulia. Sedangkan Nabi ﷺ adalah sebaik-baik manusia dalam pergaulannya bersama para istrinya. Beliau ﷺ bersabda,

خَيْرُكُمْ خَيْرُكُمْ لِأَهْلِهِ ، وَأَنَا خَيْرُكُمْ لِأَهْلِي

“Sebaik-baik kalian adalah yang paling baik terhadap keluarganya, sedangkan aku adalah yang paling di antara kalian buat keluargaku.”²

Maka alangkah indahnya bila semua kita mengikuti petunjuk Rasulullah ﷺ dalam beribadah dan bermuamalah. Bandingkan dengan keadaan kehidupan pasutri masa kini yang lebih banyak tersangkut memikirkan masalah daripada sibuk mencari jalan keluar.

Dan di antara teladan dari Rasulullah ﷺ dalam kehidupan berumah tangga ialah seni berbasa-basi dan berbincang-bincang bersama pasangan.

Rasulullah ﷺ berbincang ringan bersama istrinya setiap hari

Dari Ibnu Abbas رضى الله عنه berkata,

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ إِذَا صَلَّى الصُّبْحَ جَلَسَ فِي مُصَلَّاهُ وَجَلَسَ النَّاسُ حَوْلَهُ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ ثُمَّ دَخَلَ عَلَى نِسَائِهِ امْرَأَةً امْرَأَةً يُسَلِّمُ عَلَيْهِنَّ وَيَدْعُو لَهُنَّ فَإِذَا كَانَ يَوْمٌ إِحْدَاهُنَّ جَلَسَ عِنْدَهَا

“Adalah kebiasaan Rasulullah ﷺ, apabila telah selesai shalat

2 HR. at-Tirmidzi: 3895, dishahihkan oleh al-Albani dalam *Shahih al-Jami'*: 3314

Shubuh, beliau duduk di tempat shalatnya dan para sahabat berada di sekitar beliau sehingga matahari terbit. Kemudian beliau menemui para istrinya, satu per satu, (untuk) mengucapkan salam kepada mereka dan mendoakan. Jika telah datang hari (giliran) salah satu dari mereka, maka beliau ﷺ akan berada di sana.”³

Lihatlah, betapa Rasulullah ﷺ menyempatkan untuk bertemu para istri tercintanya setiap hari, pada awal waktu siang untuk sekadar mengucapkan salam dan memberi doa kebaikan. Namun, ini tak cukup. Sebab, Rasulullah ﷺ juga memiliki jadwal kunjungan lainnya ketika waktu sudah menunjukkan sore hari. Pada jadwal kunjungan sore ini biasanya Rasul ﷺ mencandai istrinya, mengajak mereka ngobrol dan mencumbui mereka.

Aisyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا mengisahkan,

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ إِذَا انْصَرَفَ مِنَ الْعَصْرِ دَخَلَ عَلَى نِسَائِهِ فَيَدُّو مِنْ إِحْدَاهُنَّ.

“Adalah Rasulullah ﷺ jika telah selesai dari shalat Ashar, beliau menemui para istrinya dan bercumbu (atau bercengkerama) dengan sebagian mereka.”⁴

Al-Hafizh Ibnu Hajar رَحِمَهُ اللَّهُ menjelaskan tentang hadits di atas, “Yang dilakukan (oleh Rasulullah ﷺ) pada awal waktu siang adalah mengucapkan salam dan murni mendoakan. Sedangkan ketika sore hari (yang dilakukan adalah) duduk-duduk bersama, bercengkerama, berbincang.”⁵

3 HR. ath-Thabrani dalam *al-Ausath* no. 8764, al-Hafizh mendiamkan derajat hadits ini

4 HR. al-Bukhari: 5216, Muslim: 1474

5 *Fathul Bari* 9/379

Aisyah رضي الله عنها menambahkan pula, “Jarang sekali terjadi pada sepanjang hari, kecuali beliau akan mendatangi seluruh istrinya, kemudian bercengkerama bersama setiap mereka tanpa ada sentuhan (kontak fisik), hingga beliau mendatangi istrinya yang memiliki jatah pada waktu malam itu untuk menginap di sana.”⁶

Sudah cukup sampai di sini? Ternyata tidak, karena pada waktu malam hari Rasulullah ﷺ juga memiliki jadwal rutin bersama para istrinya. Sahabat Anas bin Malik رضي الله عنه menceritakan,

كَانَ لِلنَّبِيِّ ﷺ تِسْعُ نِسْوَةٍ فَكَانَ إِذَا قَسَمَ بَيْنَهُنَّ لَا يَنْتَهِي إِلَى الْمَرْأَةِ الْأُولَى إِلَّا فِي تِسْعٍ فَكُنَّ يَجْتَمِعْنَ كُلَّ لَيْلَةٍ فِي بَيْتِ النَّبِيِّ يَأْتِيهَا

*“Nabi ﷺ memiliki sembilan istri, dan adalah beliau jika membagi jatah bermalamnya antara mereka, tidak akan kembali ke nomor pertama sebelum habis (bermalam) di nomor yang kesembilan (terakhir). Dan mereka (para istri Nabi ﷺ) biasa berkumpul setiap malam di rumah yang akan dibuat bermalam oleh Nabi ﷺ...”*⁷

Lengkap sudah jadwal Nabi ﷺ bersama keluarganya. Walau hanya sebentar, beliau meluangkan waktu untuk menyenangkan perasaan mereka. Karena itu pula para istri Nabi tidak pernah merasa kehilangan suami mereka, karena setiap hari Rasulullah selalu singgah di rumah mereka. Kecuali pada saat perang, maka hanya sebagian istri Nabi ﷺ yang merasa kehilangan, karena hanya sebagian dari mereka, yang namanya keluar dalam undian, berhak untuk ikut menyertai Nabi ﷺ dalam perjalanan.

Aisyah رضي الله عنها berkisah lagi,

6 HR. Abu Dawud: 2135, dishahihkan oleh al-Albani dalam *Shahih Sunan Abi Dawud*: 1852

7 HR. Muslim: 1462

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ إِذَا خَرَجَ أَفْرَعَ بَيْنَ نِسَائِهِ فَطَارَتْ الْفُرْعَةُ لِعَائِشَةَ وَحَفْصَةَ ، وَكَانَ النَّبِيُّ ﷺ إِذَا كَانَ بِاللَّيْلِ سَارَ مَعَ عَائِشَةَ يَتَحَدَّثُ

“Sesungguhnya Nabi ﷺ apabila beliau keluar (kota) maka beliau mengundi para istrinya. Pada suatu waktu undian jatuh untuk Aisyah dan Hafshah. Dan saat Nabi ﷺ berada pada waktu malam hari (dalam perjalanan itu^{-edv}), beliau berjalan bersama Aisyah sambil bercakap-cakap...”⁸

Bahkan, tak hanya dalam suasana safar saja Nabi ﷺ menyempatkan diri berbincang-bincang bersama istri beliau. Karena pada saat Rasul ﷺ baru selesai melaksanakan akad nikah dengan Zainab binti Jahsy رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا dan beramah-tamah dengan para hadirin dalam acara walimah sederhana, beliau pun pergi menuju rumah Aisyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا dan mengucapkan salam kemudian saling berbalas doa kebaikan. Setelah itu beliau terus mengunjungi rumah-rumah istrinya yang lain dan melakukan hal yang sama.⁹

Benar-benar Rasulullah ﷺ telah memberikan porsi istimewa untuk para istrinya, walau terlihat hanya sekadar untuk berjumpa, mengucap salam, berbincang ringan sejenak, berbasa-basi hingga menyempatkan diri untuk mencumbui mereka di sela-sela kesibukan beliau yang super padat.

﴿لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا﴾

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan

8 HR. al-Bukhari: 5211

9 HR. al-Bukhari: 4792, Muslim: 1428

yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (QS. al-Ahzab: 21)

Cobalah bandingkan dengan keadaan kita

Malu rasanya sebagai suami membaca sebagian jadwal kebiasaan Rasulullah ﷺ bersama para istri beliau semisal di atas. Nyata-nyata beliau telah sengaja menyiapkan waktu khusus dan rutin untuk sekadar hal yang sering kita anggap remeh.

Lalu, sekarang bandingkan dengan keadaan kita yang mengaku sibuk dan tak punya waktu. Sehari-hari bekerja dari pagi hingga menjelang sore, semua tenaga dan pikiran dicurahkan di tempat kerja. Ketika telah tiba di rumah, ia tak langsung menemui istri dan keluarganya untuk sekadar berbincang-bincang ringan seputar urusan-urusan yang ada di luar atau tentang hal-hal kecil yang sebenarnya tak penting untuk dibahas.

Bahkan tak jarang juga ditemui sebagian para suami menjadikan rumahnya sebagai tempat kerja kedua, dengan dalih pekerjaan yang menumpuk dan waktu yang mepet. Sama sekali ia lupa bahwa istrinya rindu untuk berbasa-basi dan tengah menunggu kecupan mesra atau gombalan dari mulut suami tercintanya.

Sekali lagi, tulisan ini tidak bermaksud untuk mewajibkan para suami yang memang memiliki kesibukan di luar rumah untuk menyediakan waktu persis seperti yang dilakukan oleh Rasulullah ﷺ. Kita sadar, banyak yang merasa tak mampu untuk memperlakukan istri -walau hanya satu- dengan perlakuan yang dipraktikkan oleh Nabi ﷺ. Hanya saja, jika tak bisa meniru persis, setidaknya manfaatkanlah sarana-sarana komunikasi modern saat ini, semisal ponsel, untuk saling berbasa-basi atau

berbincang-bincang ketika pertemuan secara fisik belum bisa terlaksana.

Jangan malah dibalik; di tempat kerja telah sibuk dengan urusan pekerjaan masing-masing, sesampainya di rumah sibuk bercengkerama dengan ponsel pintarnya sampai lupa istri yang sedari tadi menunggu kepulangannya. Bahkan, sampai beranjak ke tempat tidur pun bersama istri, ia lebih memilih sibuk menyapukan jemarinya ke layar ponsel hingga mata terpejam.

Jika istri kita berani berbicara, tentu mereka akan mengatakan, *“Wahai Suami, luangkan waktumu untukku!!”* Apakah kita sebagai suami tidak merasa iba?

Wallahu a’lam.

